Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner
Vol. 5, No. 2 April 2026, pp. 1459-1465
http://journal.amorfati.id/index.php/amorti | | ISSN 2962-9209

Interdisciplinary Scope of Contemporary Islamic Studies • Interdisciplinary Islamic Education • Interdisciplinary Islamic Law, Ethics, and Fatwa Studies • Interdisciplinary Islamic Economics, Finance, and Philanthropy • Islam, Society, and Culture • Islam, Politics, Governance, and Public Policy • Islam, Gender, Family, and Human Rights • Islam, Media, Communication, and Digital Da'wah • Islam, Health, Environment, and Sustainable Development • Islam, Science, Technology, Artificial Intelligence, and Digital Transformation

Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1A MI Yaa Bunayya

Samriana [a,1,*], A. Arif Rofiki [b,2], Sulis Maryati [c,3]

[*a] IAIN Fattahul Muluk, Indonesia;
[b] IAIN Fattahul Muluk, Indonesia;
[c] IAIN Fattahul Muluk, Indonesia.
[1]grnaptr2403@gmail.com; [2]a.arifrodiki@gmail.com; [3]sulismaryati.papua@gmail.com
*Correspondent Author; grnaptr2403@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received:
14-02-2026
Revised:
13-03-2026
Accepted:
20-04-2026

Keywords
Teacher's Role
Early Reading Difficulties
Diagnostician
Facilitator
Evaluator

ABSTRACT

This study was motivated by the difficulties experienced by some first-grade students in acquiring early reading skills at MI Yaa Bunayya. The study aims to describe the role of teachers in overcoming early reading difficulties among students in Class 1A at MI Yaa Bunayya and to describe the obstacles faced by teachers in addressing these difficulties. The study employed a descriptive qualitative design. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, involving the Class 1A homeroom teacher as the primary informant and the principal, vice principal for curriculum, and person in charge of facilities and infrastructure as supporting informants. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity of the data was examined through source and technique triangulation, as well as transferability, dependability, and confirmability. The results of the study indicate that: (1) teachers played three main roles in overcoming early reading difficulties, namely as diagnosticians through the identification of students' reading abilities, as facilitators through the provision of learning media and individualized guidance, and as evaluators through continuous assessment and reading practice; (2) the obstacles faced by teachers consisted of internal and external barriers, including limited instructional time, a large number of students in one class, limited learning media and reading materials appropriate to students' abilities, the lack of specialized teacher training, and insufficient parental support in guiding students to practice reading at home.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Introduction

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang penting dikuasai siswa pada jenjang sekolah dasar, khususnya pada kelas awal yang menjadi tahap dasar perkembangan kemampuan literasi. Kemampuan membaca permulaan menjadi dasar bagi siswa untuk

mengenali huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata, serta membaca kalimat sederhana. Penguasaan kemampuan tersebut diperlukan agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Kesulitan pada tahap membaca permulaan dapat menghambat perkembangan kemampuan membaca siswa pada tahap berikutnya (Pratiwi & Ariawan, 2017). Bentuk kesulitan tersebut dapat berupa kesulitan mengenali huruf, mengeja, menggabungkan huruf menjadi suku kata, serta membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama (Suliyansyah, 2022).

Permasalahan tersebut juga ditemukan berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada September 2025 di MI Yaa Bunayya. Kelas 1A terdiri atas 22 siswa dan ditemukan 6 siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan, dengan 2 siswa berada pada kategori kesulitan berat dan 4 siswa pada kategori kesulitan sedang. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk mengenali huruf, sedangkan dua siswa belum mampu membaca suku kata terbuka sederhana seperti *ba-tu* dan *ma-ta*. Kesalahan juga ditemukan pada huruf yang memiliki bentuk hampir sama, seperti b dan d, p dan q, serta m dan n. Meskipun demikian, siswa tetap menunjukkan antusiasme ketika diminta membaca, meskipun masih terbata-bata.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peran guru dalam membantu siswa mengatasi kesulitan membaca permulaan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga mengidentifikasi kesulitan siswa, menyediakan fasilitas dan media pembelajaran, memberikan bimbingan, serta mengevaluasi perkembangan kemampuan membaca. Guru memiliki peran dalam melakukan diagnosis terhadap kesulitan belajar peserta didik sehingga bantuan yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Soesilo et al., 2024). Pemberian pendampingan dan kegiatan membaca yang sesuai juga dapat membantu meningkatkan minat baca siswa (Yuliani & Anggraeni, 2025). Dalam penelitian ini, peran tersebut dikaji melalui tiga bentuk, yaitu *diagnostician*, *fasilitator*, dan *evaluator*.

Peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan juga relevan dengan teori behavioristik yang memandang belajar sebagai perubahan perilaku melalui hubungan antara stimulus dan respons. Penerapan teori behavioristik dapat dilakukan melalui pemberian stimulus, latihan, pengulangan, dan penguatan (*reinforcement*) untuk membentuk perilaku belajar siswa (Rahmah & Aly, 2023). Dalam pembelajaran membaca, guru dapat memberikan stimulus melalui latihan mengenal huruf, membaca suku kata, penggunaan media, dan pengulangan bacaan, kemudian memberikan penguatan ketika siswa berhasil. Pemberian stimulus dan penguatan juga dapat mendukung motivasi, kedisiplinan, dan minat belajar siswa (Agustin et al., 2025). Dengan demikian, teori behavioristik menjadi landasan untuk melihat bagaimana peran guru membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca secara bertahap.

Dalam perspektif Islam, pentingnya membaca dan memperoleh ilmu juga tercermin dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 yang diawali dengan perintah *Iqra'* atau "bacalah". Perintah tersebut menunjukkan pentingnya membaca sebagai bagian dari proses memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Makna *Iqra'* tidak hanya berkaitan dengan aktivitas membaca secara tekstual, tetapi juga mengandung dorongan untuk terus mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan (Sani, 2023). Dalam konteks pendidikan di madrasah, nilai tersebut memperkuat pentingnya pembimbingan siswa dalam mengembangkan kemampuan membaca sejak kelas awal. Oleh karena itu, peran guru dalam memberikan bimbingan, latihan, dan pendampingan membaca sejalan dengan semangat pendidikan Islam yang menempatkan aktivitas belajar dan mengajarkan ilmu sebagai bagian penting dalam proses pendidikan.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas kesulitan membaca permulaan dan peran guru dalam mengatasinya. Kesulitan membaca dapat berupa ketidakmampuan mengenali huruf, kesulitan mengeja, mengubah suku kata menjadi kata, serta membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir sama (Rahmawati & Kurniawati, 2023). Penelitian lainnya menunjukkan pentingnya peran guru melalui pemberian bimbingan, penggunaan media, dan

penciptaan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Nur'aini et al., 2024). Penelitian tentang strategi guru juga menunjukkan bahwa penanganan kesulitan membaca perlu disesuaikan dengan kondisi siswa (Dasra, 2024). Meskipun demikian, penelitian ini secara khusus mengkaji peran guru sebagai *diagnostician*, *fasilitator*, dan *evaluator* serta hambatan internal dan eksternal yang dihadapi guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1A MI Yaa Bunayya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1A MI Yaa Bunayya serta mendeskripsikan hambatan yang dihadapi guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan pedagogi. Penelitian dilaksanakan di MI Yaa Bunayya, Jayapura pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Observasi dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu pada tanggal 27 Februari dan 20 Mei 2026. Informan dalam penelitian ini terdiri dari guru wali kelas satu, kepala madrasah, wakasek bidang kurikulum dan penanggung jawab sarana prasarana. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif menggunakan lembar observasi terstruktur dan catatan lapangan, wawancara semi-terstruktur yang direkam menggunakan perangkat audio, serta dokumentasi foto. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber dengan membandingkan perspektif dari guru wali kelas satu, kepala madrasah, wakasek bidang kurikulum dan penanggung jawab sarana prasarana.

Hasil dan Pembahasan

1. Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1A MI Yaa Bunayya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas 1A MI Yaa Bunayya menjalankan tiga peran utama dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan, yaitu sebagai *diagnostician*, *fasilitator*, dan *evaluator*. Ketiga peran tersebut dilakukan secara berkelanjutan, mulai dari mengidentifikasi kemampuan membaca siswa, memberikan fasilitas dan pendampingan sesuai kebutuhan, hingga mengevaluasi perkembangan kemampuan membaca siswa.

a. Guru sebagai *Diagnostician*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sebagai *diagnostician* melakukan identifikasi kemampuan dan kesulitan membaca siswa secara bertahap. Identifikasi dilakukan melalui kegiatan membaca secara individual untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengenali huruf, membaca suku kata, kata, hingga kalimat sederhana. Wali kelas menjelaskan, *"Biasanya saya suruh membaca langsung satu-satu supaya tahu anak ini kesulitannya di mana, apakah masih di huruf, suku kata, atau membaca kalimat."*

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas 1A masih beragam. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan mengenal huruf, membaca suku kata, mengeja kata, maupun membaca kalimat. Guru menggunakan hasil identifikasi tersebut sebagai dasar untuk menentukan bentuk bimbingan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Dengan demikian, proses identifikasi tidak hanya digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru telah menjalankan peran sebagai *diagnostician* dengan terlebih dahulu mengenali kemampuan dan kesulitan siswa sebelum memberikan pendampingan. Proses identifikasi tersebut penting karena setiap siswa memiliki tingkat kemampuan membaca yang berbeda sehingga bentuk bimbingan yang diberikan perlu disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian (Soesilo dkk. 2024) yang menjelaskan bahwa diagnosis kesulitan belajar diperlukan untuk mengetahui

kesulitan yang dialami peserta didik sehingga guru dapat menentukan penanganan yang sesuai. Jika dikaitkan dengan teori behavioristik, proses identifikasi menjadi dasar bagi guru untuk menentukan stimulus pembelajaran yang sesuai dengan respons siswa. Dengan demikian, guru tidak memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh siswa, tetapi menyesuaikan latihan dan bimbingan berdasarkan kemampuan membaca yang ditunjukkan siswa.

b. Guru sebagai *Fasilitator*

Sebagai *fasilitator*, guru menyediakan media dan memberikan pendampingan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Media yang digunakan meliputi buku membaca cepat, kartu huruf, kartu kata, dan gambar. Wali kelas menjelaskan, *"Media yang biasa saya gunakan itu buku cepat membaca, kartu huruf, kartu kata, sama gambar-gambar supaya anak lebih tertarik belajar membaca."* Guru juga menerapkan membaca terbimbing dengan membimbing siswa secara individual.



Gambar 1 Media Pembelajaran Membaca Permulaan

Selain menggunakan media, guru memberikan tambahan pembelajaran membaca kepada siswa yang belum lancar setelah jam pelajaran selesai. Observasi menunjukkan bahwa guru membimbing siswa secara berulang, terutama siswa yang belum mengenal huruf dan masih mengeja. Guru juga menciptakan suasana belajar yang nyaman dengan memberikan kesempatan kepada siswa membaca secara perlahan tanpa takut melakukan kesalahan.



Gambar 2 Guru Membimbing Siswa dalam Membaca

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru telah menjalankan fungsi *fasilitator* melalui penyediaan media, bimbingan individual, penciptaan suasana belajar yang nyaman, dan pemberian tambahan pembelajaran. Penggunaan media yang sederhana dan konkret seperti kartu huruf, kartu kata, dan gambar membantu siswa memahami materi membaca sesuai dengan tingkat perkembangannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nur'aini dkk. 2024) yang menunjukkan pentingnya peran guru melalui pemberian bimbingan dan penggunaan media pembelajaran dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca. Selain itu, pemberian latihan secara berulang menunjukkan penerapan teori behavioristik, karena siswa memperoleh stimulus melalui contoh dan latihan membaca, kemudian memberikan respons melalui kegiatan membaca. Respons yang sesuai diperkuat melalui koreksi, bimbingan, dan pengulangan sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk membentuk kemampuan membaca secara bertahap.

c. Guru sebagai *Evaluator*

Guru sebagai *evaluator* melakukan penilaian dan pemantauan kemampuan membaca secara berkelanjutan. Evaluasi dilakukan melalui latihan membaca, pemberian tugas, pengulangan materi, serta pencatatan perkembangan siswa. Wali kelas menyatakan, *"Evaluasinya dilakukan setiap hari. Kalau ada anak yang belum bisa biasanya diulang lagi materinya supaya anak lebih paham."* Guru juga mencatat perkembangan siswa berdasarkan kategori belum bisa, sudah bisa, dan sudah mahir.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan latihan membaca secara berulang dan memeriksa hasil pekerjaan siswa untuk mengetahui perkembangan kemampuan mereka. Siswa yang masih mengalami kesulitan mendapatkan pengulangan dan bimbingan lebih intensif. Hasil evaluasi juga digunakan sebagai dasar untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran membaca permulaan tidak hanya berfungsi untuk mengetahui hasil belajar siswa, tetapi juga menjadi dasar bagi guru dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran. Hal ini sejalan dengan (Yuliani dan Anggraeni 2025) yang menjelaskan bahwa pemantauan perkembangan keterampilan membaca secara berkelanjutan diperlukan agar guru dapat menentukan pembelajaran yang sesuai bagi siswa yang masih mengalami kesulitan. Dalam perspektif behavioristik, latihan dan pengulangan yang dilakukan guru merupakan stimulus yang diberikan secara konsisten untuk membentuk respons membaca yang diharapkan. Ketika siswa belum menunjukkan respons yang sesuai, guru memberikan pengulangan dan bimbingan, sedangkan ketika siswa mampu membaca dengan benar, kemampuan tersebut diperkuat melalui latihan dan pemberian respons positif. Dengan demikian, kegiatan evaluasi dalam penelitian ini tidak hanya mengukur kemampuan siswa, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran untuk membentuk kemampuan membaca secara bertahap.

2. Hambatan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1A MI Yaa Bunayya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan peran guru masih menghadapi beberapa hambatan yang terbagi menjadi hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal berkaitan dengan keterbatasan waktu pembelajaran dan banyaknya jumlah siswa dalam satu kelas, sedangkan hambatan eksternal berkaitan dengan keterbatasan bahan bacaan yang sesuai, belum adanya pelatihan khusus membaca, serta belum optimalnya pendampingan membaca oleh orang tua.

a. Hambatan Internal Guru

Keterbatasan waktu menjadi salah satu hambatan utama yang dihadapi guru karena siswa yang mengalami kesulitan membaca membutuhkan bimbingan secara individual dan berulang. Wali kelas menyampaikan, *"Waktu belajar di kelas itu terbatas, sedangkan anak-anak yang belum bisa membaca perlu dibimbing lebih lama dan satu-satu."* Banyaknya siswa juga membuat guru harus membagi perhatian kepada siswa dengan kemampuan membaca yang berbeda. Guru menyatakan, *"Karena murid banyak jadi kadang sulit membagi perhatian ke semua anak, apalagi yang belum bisa membaca perlu pendampingan terus."*

Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dan jumlah siswa tidak hanya menjadi kendala teknis dalam pembelajaran, tetapi juga memengaruhi intensitas guru dalam memberikan stimulus dan penguatan kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Siswa yang membutuhkan bimbingan individual memerlukan waktu latihan dan pengulangan yang lebih banyak, sedangkan guru harus membagi perhatian kepada seluruh siswa dalam kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Aritonang dkk. 2022) yang menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dapat menghambat guru dalam memberikan pendampingan individual, melakukan evaluasi, dan menyiapkan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Dengan demikian, keterbatasan waktu dan jumlah siswa dapat memengaruhi optimalisasi pelaksanaan peran guru dalam menangani kesulitan membaca permulaan.

b. Hambatan Eksternal Guru

Hambatan eksternal terutama terlihat pada ketersediaan bahan bacaan yang belum sepenuhnya sesuai dengan kemampuan siswa pada tahap membaca permulaan. Wali kelas menyampaikan, *"Sebenarnya sekolah sudah menyediakan buku bacaan, tapi untuk anak kelas 1 yang belum mengenal huruf buku itu masih kurang sesuai karena lebih seperti buku cerita."*

Selain keterbatasan bahan bacaan, beberapa siswa juga kurang memperoleh pendampingan membaca di rumah. Guru menyampaikan, *"Kalau ada anak yang belum bisa membaca biasanya saya sampaikan ke orang tuanya supaya dibantu belajar di rumah atau diikutkan les."* Kepala madrasah juga menjelaskan bahwa sekolah belum memiliki pelatihan khusus membaca bagi guru, sehingga guru lebih banyak belajar secara mandiri melalui internet dan pengalaman mengajar.



Gambar 3 Buku Bacaan yang Disediakan Sekolah

Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan bahan bacaan yang sesuai dapat memengaruhi kemudahan siswa dalam memperoleh stimulus membaca pada tahap awal. Siswa yang belum mengenal huruf atau masih berada pada tahap membaca suku kata membutuhkan bahan yang sederhana dan bertahap, bukan hanya buku cerita yang menuntut kemampuan membaca lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nur'aini dkk. 2024) yang menekankan pentingnya penggunaan media dan bimbingan guru yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam mengatasi kesulitan membaca. Selain itu, penelitian (Dasra 2024) menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Jika dikaitkan dengan teori behavioristik, ketersediaan media yang sesuai menjadi penting karena media dapat berfungsi sebagai stimulus yang membantu siswa memberikan respons membaca secara bertahap. Kurangnya pendampingan orang tua juga menunjukkan bahwa proses latihan dan pengulangan tidak hanya perlu dilakukan di sekolah, tetapi perlu dilanjutkan di rumah agar respons membaca yang telah dilatih dapat diperkuat secara konsisten.

Conclusion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas 1A MI Yaa Bunayya menjalankan tiga peran utama dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan, yaitu sebagai *diagnostician*, *fasilitator*, dan *evaluator*. Sebagai *diagnostician*, guru mengidentifikasi kemampuan dan kesulitan membaca siswa melalui kegiatan membaca secara individual dan hasil identifikasi digunakan sebagai dasar dalam menentukan bimbingan. Sebagai *fasilitator*, guru menyediakan media pembelajaran, memberikan bimbingan individual, menciptakan suasana belajar yang nyaman, serta memberikan tambahan latihan membaca bagi siswa yang mengalami kesulitan. Sebagai *evaluator*, guru melakukan penilaian dan pemantauan kemampuan membaca secara berkelanjutan melalui latihan, pengulangan materi, dan pemberian bimbingan sesuai perkembangan siswa.

Penelitian ini juga menemukan bahwa guru menghadapi hambatan internal dan eksternal dalam melaksanakan perannya. Hambatan internal berupa keterbatasan waktu pembelajaran dan banyaknya jumlah siswa dalam satu kelas yang menyebabkan pendampingan individual belum dapat diberikan secara maksimal. Hambatan eksternal meliputi keterbatasan bahan bacaan yang sesuai dengan kemampuan membaca permulaan siswa, belum tersedianya pelatihan khusus bagi guru, serta kurangnya pendampingan orang tua dalam membimbing

siswa belajar membaca di rumah. Dengan demikian, pencapaian pembelajaran membaca permulaan memerlukan penguatan peran guru melalui penyediaan media dan bahan bacaan yang sesuai, peningkatan kompetensi guru, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua.

References

Agustin, Salwa, dkk. (2025). Peran Teori Behavioristik dalam Motivasi, Kedisiplinan dan Minat Belajar pada Siswa. *Bahusacca*, 5(2). https://jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/bahusacca/article/view/1550

Aritonang, Shindi Englida Togito, dkk. (2022). Analisis Kesulitan Guru dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Swasta Nasrani 3 Medan T.A 2021/2022. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2). https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4673

Dasra, Nadya Aqilla. (2024). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca pada Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar. *PEDASUD*, 1(1). https://sihojurnal.com/index.php/pedasud/article/view/197

Kementerian Republik Indonesia. (2022). Qur,an Kemenag dan Terjemahan Al-'Alaq ayat 1-5. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI.

Nur'aini, Prasistya Cahya, dkk. (2024). Problematika Kesulitan Membaca pada Anak Kelas Rendah: Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1). https://www.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/view/855

Pratiwi, Inne Marthyanne & Vina Anggia Nastitie Ariawan. (2017). Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas Satu Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26(1). https://journalfip.um.ac.id/index.php/sd/article/view/2577

Rahmah, Nurul Wahidatur & Hery Noer Aly. (2023). Penerapan Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran. *JOEAI*, 6(1). https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOEAI/article/view/5425

Rahmawati, Putri & Wahyu Kurniawati. (2023). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca dan Berhitung Permulaan Siswa di SD Negeri GedongKiwo. *Nusra*, 4(4). https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/nusra/article/view/1694

Soesilo, Tritjahjo Danny, dkk. (2024). Pelaksanaan Diagnostik Kesulitan Belajar Peserta Didik oleh Guru. *Scholaria*, 14(1). https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/10715

Suliyansyah. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan di Sekolah Dasar. *Pendas*, 7(2). https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/6278

Yuliani, Diva Dwi & Salsabila Fifa Anggraeni. (2025). Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di Bangku Sekolah Dasar. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(5). https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/14625